

**UJI VALIDITAS ASPEK KOMPETENSI BERSASTRA PADA SOAL
ULANGAN AKHIR SEMESTER GANJIL MATA PELAJARAN BAHASA
INDONESIA KELAS VII TAHUN PELAJARAN 2012/ 2013
SMP NEGERI WILAYAH NGAWI BARAT**

Laili Etika Rahmawati

Widya Puteri Kusumawati

Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Jl. A. Yani Tromol Pos 1 Pabelan Surakarta 57102

laili_etikarahmawati.pbsidums@yahoo.com

***Abstract:** The research has aim to examine the aspect validity of literary competence on the instrument test of the odd semester final examination in academic year 2012/2013 grade VII of the state junior high school in West Ngawi Region. The research was descriptive qualitative research, which related to the validity test of the instrument test item in the final examination. The data ceollected then analized of its validity by using the four language competence i.e. listening, speaking, reading, dan writing, and also analized based on its accordance level to the literary basic competence. The validity type which used on the research was the content validity which did not involve the statistic calculation at all except the rational analysis. The result data of the validity test was the qualitative data, i.e. the description of validity test to the odd semester final instrument test of state junior high school grade VII in academic year 2012/2013. The result of the research showed that the literary instrument test were more dominant on the writing competence aspect. It is proof on the presence of tendency to include the other competence (such as listening competence) in the writing activity. Furthermore, on the writing basic competence, the ways to demonstrate to the students were more efficient and varies so that the instrument was appropriate to be applied. On the literary aspect of instrument test, there was one of the basic competence which did not included to the instrument test, i.e. basic competence of 8.2 rewrite the fairytale using the own language of the fairytale which had ever read or listened. As the research forward, this basic competence do not listed on the literary aspect of the instrument test.*

***Keywords:** Validity Test, Instrument Test, Literary Competence*

Pendahuluan

Dalam perkembangan dunia pendidikan, pembelajaran sangat penting untuk kemajuan berpikir anak terhadap situasi dunia pendidikan sekarang ini. Pendidikan berperan penting dalam kemajuan seorang anak dalam proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran guru sangat berperan penting untuk mendidik, mengarahkan, membimbing, dan melatih siswa untuk belajar mandiri serta berpikir secara logis terhadap apa yang telah dis-

ampaikan oleh guru kepada muridnya karena guru sangat berperan dalam menghantarkan anak didiknya untuk menyongsong masa depannya. Selain itu, peran guru tersebut sangat menentukan keberhasilan proses belajar mengajar sehingga suatu proses pembelajaran tidak lepas dari yang namanya evaluasi pembelajaran. Guru perlu melakukan evaluasi pembelajaran terhadap siswa untuk mengetahui kemampuan siswa terhadap pelajaran yang telah disampaikan. Evaluasi tersebut dilakukan guru agar dapat memperoleh hasil

yang maksimal. Menurut Sufanti dan Rahmawati (2012:4-5), bahwa evaluasi merupakan suatu proses menyediakan informasi yang dapat dijadikan sebagai pertimbangan untuk menentukan nilai dari suatu tujuan yang dicapai, desain, implementasi, dan dampak untuk membuat keputusan, membantu pertanggungjawaban, dan meningkatkan pemahaman terhadap fenomena. Inti dari evaluasi tersebut adalah penyediaan informasi yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan. Sehingga evaluasi harus dilaksanakan secara berkesinambungan, antara guru dan siswa yang saling berhubungan.

Dilihat dari segi aspek hasil belajar yang dievaluasi, maka kita melihat adanya evaluasi yang berhubungan dengan hasil belajar kognitif, afektif, dan psikomotorik. Diungkapkan oleh Sudaryono (2012:40) bahwa ruang lingkup evaluasi dalam bidang pendidikan disekolah mencakup tiga komponen, yaitu: (1) evaluasi program pengajaran; (2) evaluasi proses pelaksanaan pengajaran; dan (3) evaluasi hasil pengajaran (belajar). Evaluasi program pengajaran merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan dengan sengaja untuk melihat tingkat keberhasilan program. Dimaksudkan untuk melihat pencapaian target program dan dilakukan bagi kepentingan pengambilan kebijaksanaan untuk menentukan kebijakan selanjutnya. Evaluasi proses pelaksanaan pengajaran merupakan upaya untuk mengetahui kesesuaian antara proses pembelajaran yang berlangsung dengan Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP) yang telah ditentukan, dan juga kesiapan guru dalam melaksanakan program pengajaran. Evaluasi hasil belajar (hasil pengajaran) dalam hal ini digunakan untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap tujuan-tujuan khusus yang ingin dicapai dalam unit-unit program pengajaran yang bersifat terbatas, dan evaluasi mengenai tingkat pencapaian siswa terhadap tujuan umum pembelajaran.

Evaluasi sangat berhubungan erat de-

ngan penilaian. Karena penilaian merupakan suatu kegiatan guru dan siswa dalam proses belajar mengajar untuk mendapat hasil yang diinginkan sesuai dengan kemampuan. Nurgiyantoro (2010:6) menyatakan bahwa penilaian merupakan suatu proses untuk mengukur kadar pencapaian tujuan. Berdasarkan hal tersebut maka antara evaluasi dan penilaian memiliki hubungan yang saling berkesinambungan dalam proses belajar mengajar. Sehingga penilaian juga dapat dilakukan saat proses belajar mengajar berlangsung dan soal ulangan akhir semester secara bersamaan dan sesuai dengan konsep materi.

Evaluasi dapat dijadikan pedoman dalam pembelajaran dan penyelenggaraan pendidikan. Oleh sebab itu, dalam suatu evaluasi pembelajaran diperkuat dan dibuktikan melalui tes yang dapat dipertanggungjawabkan hasilnya. Salah satunya dapat dilakukan melalui uji validitas pada soal tersebut.

Masalah pokok yang akan dijawab dalam penelitian ini yakni bagaimana relevansi soal ulangan akhir semester ganjil (UAS) pada mata pelajaran Bahasa Indonesia SMP kelas VII pada aspek bersastra dan pemaparan uji validitas soal ulangan akhir semester ganjil (UAS) pada mata pelajaran Bahasa Indonesia SMP kelas VII pada aspek bersastra?

Tujuan penelitian mengenai uji validitas soal ini adalah untuk mengungkapkan relevansi soal ulangan akhir semester ganjil (UAS) pada mata pelajaran Bahasa Indonesia SMP kelas VII pada aspek bersastra dan untuk memaparkan uji validitas soal ulangan akhir semester ganjil (UAS) pada mata pelajaran Bahasa Indonesia SMP kelas VII pada aspek bersastra yang meliputi kesesuaian soal dengan kompetensi kebahasaan (mendengarkan, berbicara, membaca, atau menulis), kesesuaian soal dengan SK dan KD dan penilaian yang cocok untuk soal tersebut.

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pentingnya uji validitas soal ulangan akhir semester gan-

jil (UAS) pada mata pelajaran Bahasa Indonesia SMP kelas VII pada aspek bersastra dan dapat dijadikan bahan pertimbangan guru/tim penyusun soal ulangan Bahasa Indonesia agar ke depan dapat menyusun soal yang mampu mewujudkan ketercapaian tujuan pembelajaran.

Sebagai sebuah alat ukur capaian pembelajaran, alat evaluasi (test) harus memiliki kadar *validity* (kesahihan) yang baik agar informasi tentang peserta didik yang diperoleh dari pelaksanaan pengukuran dapat dipertanggungjawabkan. Validitas menunjuk pada pengertian mengukur sesuatu yang akan diukur. Jika yang ingin diukur dalam pengujian adalah kemampuan berbicara, misalnya, peserta didik harus benar-benar diminta untuk tampil berbicara untuk menunjukkan kemampuan berbicaranya, dan bukan tampilan-tampilan yang lain. Jika yang ingin diukur adalah kemampuan bersastra, peserta didik harus benar-benar diberi kesempatan untuk membaca teks-teks kesastraan dan kemudian diberi pertanyaan atau tugas-tugas apresiatif, bukan sekedar menanyakan berbagai informasi tentang sastra (Nurgiyantoro, 2012:52).

Valid menurut Gronlund dalam Sukardi (2008:30) dapat diartikan sebagai ketepatan interpretasi yang dihasilkan dari skor tes atau instrumen evaluasi. Suatu instrumen evaluasi dikatakan valid apabila instrumen yang digunakan dapat mengukur apa yang hendak diukur. Jadi, jika tes tersebut adalah tes pencapaian hasil belajar maka hasil tes tersebut apabila secara intensif, hasil yang dicapai memang benar menunjukkan ranah evaluasi pencapaian hasil belajar. Validitas suatu instrumen evaluasi, tidak lain adalah derajat yang menunjukkan di mana suatu tes mengukur apa yang hendak diukur. Tes kesastraan yang valid sebagai alat ukur kemampuan bersastra memusatkan pengukurannya pada kemampuan bersastra siswa, baik dari segi kemampuan berbicara, membaca, menulis, atau berbicara namun tidak lepas dari unsur kesastraannya tersebut. Dalam tes kemam-

puan membaca sastra hanya valid, relevan, dan sesuai untuk pengukuran kemampuan membaca sastra dan tidak relevan untuk kemampuan berbicara sastra atau kemampuan lainnya. Sehingga hanya sesuai untuk kemampuan membaca pada aspek sastra.

Terdapat berbagai macam jenis validitas, salah satunya validitas isi. Validitas isi merupakan validitas yang dilihat dari segi isi tes itu sebagai alat pengukur hasil belajar yaitu: sejauh mana tes hasil belajar sebagai alat pengukur hasil belajar peserta didik, isinya telah dapat mewakili secara representatif terhadap keseluruhan materi atau bahan pelajaran yang seharusnya diteskan (Sudaryono, 2012:140). Validitas isi dapat juga disebut validitas rasional atau validitas logis. Hal ini karena pengujian validitas harus dilakukan secara rasional dan logis sehingga suatu tes hasil belajar dapat memiliki validitas yang sempurna.

Ulangan adalah proses yang dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik secara berkelanjutan dalam proses pembelajaran, untuk memantau kemajuan dan perbaikan hasil peserta didik (Depdiknas dalam Sufanti dan Rahmawati, 2012:6). Dalam proses pembelajaran pada akhir pembelajaran pasti diadakan evaluasi dan ulangan yang digunakan untuk mengukur sebatas mana kemampuan siswa terhadap pelajaran tersebut. Soal ulangan yang digunakan untuk siswa sangatlah sesuai dengan kurikulum yang ditetapkan. Soal Ulangan Akhir Semester (UAS) sudah disusun dan dirancang sesuai dengan KD yang jelas dan relevan untuk dicapai pada akhir pembelajaran. Ujian akhir semester adalah kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik di akhir semester dengan cakupan soal meliputi seluruh indikator yang mempresentasikan semua kompetensi dasar pada semester tersebut.

Ulangan Akhir Semester (UAS) dilakukan untuk melihat kemampuan siswa terhadap materi pelajaran yang telah diajarkan selama

satu semester. Dalam hal ini pun guru harus cermat dan memiliki pengetahuan yang luas dan keterampilan dalam membuat soal tersebut agar sesuai dengan KD yang diharapkan dan dikuasai oleh peserta didik. Hasil akhir yang harus ditempuh tersebut pada ulangan akhir semester pasti sesuai dan relevan dengan tuntutan kurikulum dan mata pelajaran. Sehingga soal ulangan akhir semester (UAS) harus sesuai dengan kurikulum pada suatu mata pelajaran tersebut.

Kompetensi berbahasa diukur dengan langsung memberi kesempatan peserta didik berunjuk kerja bahasa, hal yang kurang lebih sama juga berlaku untuk mengukur kompetensi bersastra. Pembelajaran kompetensi bersastra, dalam KTSP, menjadi bagian dari pembelajaran kompetensi berbahasa. Maka, pengukuran capaian kompetensi bersastra juga lewat kinerja berbahasa, baik mendengarkan, membaca, berbicara, dan menulis sesuai dengan kompetensi dasar dan indikator. Hal yang membedakan dengan pembelajaran dan pengujian kinerja berbahasa sebenarnya "hanyalah" unsur bahan karena unsur sarana penampilannya sama. Pengujian kompetensi bersastra mesti berasal dari berbagai teks ke-sastraan yang sarana pengekspresiannya juga bahasa (Nurgiyantoro, 2012:77).

Materi atau teori-teori yang berkaitan dengan sastra antara lain: pengetahuan tentang karya sastra (cerpen, novel, puisi, drama, cerita rakyat, dan sebagainya). Teori-teori ini menjadi pembelajaran jika mendukung kompetensi dasar pada aspek bersastra. Konsep dasar pada pembelajaran sastra dalam Sufanti (2012:21), yaitu terkandung kata apresiasi dan menikmati karya sastra. Oleh karena itu, pembelajaran sastra berupa kegiatan apresiasi sastra. Seperti yang diungkapkan Effendi dalam Sufanti (2012:22), mendefinisikan apresiasi sastra adalah kegiatan menggauli cipta sastra dengan sungguh-sungguh hingga timbul pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran kritis, dan kepekaan perasaan yang baik terhadap karya sastra. Selain itu Tarigan

dalam Sufanti (2012:22), juga mendefinisikan apresiasi sastra adalah penafsiran kualitas karya sastra serta pemberian nilai yang wajar kepadanya berdasarkan pengamatan dan pengalaman yang sadar dan kritis. Sehingga berdasarkan pernyataan definisi tersebut Sufanti (2012:22), menyimpulkan bahwa kegiatan apresiasi sastra adalah kegiatan membaca dan mendengarkan karya sastra atau kegiatan resepsi sastra. Kegiatan ini bersifat individual karena sastra adalah multitafsir (*multi-interpretable*). Penafsiran apapun boleh dan sah asal dilandasi dengan argumen yang logis. Oleh karena itu, di dalam pembelajaran apresiasi sastra sangat memungkinkan terjadi perbedaan pendapat, perbedaan penafsiran, sehingga juga menimbulkan perbedaan penghargaan terhadap karya sastra.

Kompetensi bersastra menuntut siswa untuk dapat memahami, menafsirkan, menghayati, dan menikmati karya sastra sehingga mampu memberikan manfaat bagi siswa setelah membaca. Karena dengan proses membaca sastra dapat meningkatkan kemampuan siswa, meningkatkan pengetahuan bahasanya, dan kemampuan bersastra lebih baik lagi. Melalui pengajaran sastra, siswa dapat mengungkapkan maksud dari sesuatu yang telah ia baca atau pelajari. Karena pengajaran sastra membantu siswa dalam mengungkapkan makna atau maksud dari suatu pembelajaran sastra.

Selain itu, permasalahan sastra yang sering muncul dalam pengajaran sastra biasanya berkisar tentang masalah pengajaran yang lebih ke arah teoretis informatif, bukan apresiatif sampai ke tingkat produktif (menghasilkan). Karena pada pengajaran sastra lebih banyak pada pengapresiasian sebuah makna. Dengan demikian, pengajaran sastra akan dapat terwujud berdasarkan materi karya sastra tersebut dan memenuhi sasaran pada pembelajaran kompetensi bersastra.

Merly (2013) dalam penelitiannya berjudul "Kesesuaian antara Soal Ujian Akhir Semester Ganjil TP 2011/2012 Kelas VIII

SMP Negeri Kota Jambi dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan” diperoleh hasil bahwa soal ujian akhir semester ganjil untuk kelas eks RSBI di SMP Negeri 7 Kota Jambi memiliki kesesuaian dengan kompetensi dasar dalam KTSP sebesar 85% dengan kategori baik sekali. Kompetensi dasar yang teruji pada soal ujian akhir semester untuk kelas eks RSBI sebanyak 15 kompetensi dasar dengan persentase 83.33%. Kemudian, kesesuaian soal ujian akhir semester ganjil untuk kelas Akselerasi dengan kompetensi dasar dalam KTSP sebesar 84% dengan kategori baik sekali. Sedangkan kompetensi dasar yang teruji pada soal ujian akhir semester ganjil yaitu sebanyak 14 kompetensi dasar persentase sebesar 77.78%. Secara keseluruhan, persentase kesesuaian soal ujian akhir semester ganjil kelas VIII adalah 84.5% dengan kategori baik sekali. Sedangkan kompetensi dasar yang teruji berjumlah 17 kompetensi dasar dari 18 kompetensi dasar yang ada dengan persentase sebesar 94.44%.

Persamaan penelitian Merly dengan penelitian ini adalah analisis dan penentuan kualitas data. Dalam penelitian ini juga menggunakan landasan teori salah satunya tentang validitas isi dan ujian akhir semester. Sedangkan perbedaannya adalah jika dalam penelitian Merly data berupa perhitungan presentasi untuk kesesuaian soal, sedangkan dalam penelitian ini data yang dianalisis yakni soal ulangan akhir semester yang berwujud kompetensi bersastra.

Bahar (2008) dalam penelitiannya berjudul “Penilaian Ranah Afektif Pembelajaran PKn Melalui Model *Value Clarification Technique (VCT) Games*” diperoleh hasil bahwa penilaian ranah afektif dapat dilakukan salah satunya dengan permainan (*games*).

Persamaan penelitian Bahar dengan penelitian ini yaitu sama-sama melakukan penilaian dalam pembelajaran. Perbedaannya adalah jika dalam penelitian Bahar penilaian dilakukan dengan mengambil objek ranah

afektif dalam metode *VCT Games* sedangkan dalam penelitian ini penilaian dilakukan terhadap soal Ulangan Akhir Semester (UAS) yang berwujud soal pada aspek kompetensi bersastra.

Markhamah dan Atiq Sabardila (2011) dalam penelitiannya berjudul “Pemetaan Butir Soal dalam Kaitannya dengan Ketercapaian Tujuan Pembelajaran Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP Negeri 3 Colomadu” diperoleh hasil bahwa soal Ujian Semester Gasal (UAS) bahasa Indonesia kelas VIII SMPN 3 Colomadu memiliki kesesuaian dengan SK dan KD pada semester gasal. Akan tetapi, dalam persebaran soal, ada 39 butir soal memiliki relevansi langsung dengan kompetensi dalam SK dan KD dan 16 butir soal memiliki relevansi tidak langsung dengan kompetensi dalam SK dan KD.

Persamaan penelitian Markhamah dan Atiq Sabardila dengan penelitian ini yaitu sama-sama melakukan validitas soal pada ulangan akhir semester ganjil. Perbedaannya adalah jika pada penelitian Markhamah dan Atiq Sabardila pemetaan butir soal secara menyeluruh sedangkan dalam penelitian ini pemetaan soal ulangan akhir pada aspek bersastra saja.

Metode Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu tentang uji validitas soal Ulangan Akhir Semester Ganjil Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII pada Aspek Bersastra, maka pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif karena pendekatan deskriptif kualitatif bertujuan untuk melukiskan, menggambarkan, dan mendeskripsikan secara nyata fakta-fakta yang diteliti. Penelitian deskriptif kualitatif mengarah pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi tentang apa yang sebenarnya terjadi menurut apa adanya di lapangan studinya. Sehingga data yang dianalisis dapat dengan mudah dipapar-

kan dengan menggunakan kata-kata dan realita yang ada.

Strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi. Analisis ini menekankan pada tingkat validitas soal dalam Soal Ulangan Akhir Semester Ganjil SMP Kelas VII dan kesesuaiannya dengan KD yang ingin dicapai. Objek penelitian berupa validitas soal yang ada dalam soal ulangan tersebut berdasarkan pada kompetensi bersastra.

Data penelitian ini berupa soal-soal ulangan akhir semester ganjil tahun pelajaran 2012/2013 SMP Kelas VII pada aspek kompetensi bersastra.

Hasil dan Pembahasan

Soal ulangan akhir semester terdiri dari kompetensi berbahasa dan bersastra. Namun, dalam penelitian ini menganalisis mengenai validitas soal pada soal ulangan akhir semester ganjil pada kompetensi bersastra. Walaupun demikian, dalam menganalisis penelitian ini juga melibatkan empat kompetensi dalam kebahasaan, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Soal Ulangan Akhir Semester Ganjil yang terdapat di SMP Negeri Wilayah Ngawi Barat ini sudah sesuai KD bersastra yang ada. Sehingga soal ulangan akhir semester ini sudah disesuaikan dengan KD bersastra pada SKKD BSNP SMP kelas VII.

Kompetensi Menyimak/ Mendengarkan

Pada kompetensi mendengarkan sudah sesuai dengan KD 5.1, yaitu terdapat pada soal nomor 51, 52, 53, 54, 55, 56. Hal tersebut terlihat pada pemaparan SKKD berikut.

SK : Mendengarkan

5. Mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan

KD : 5.1 Menemukan hal-hal yang menarik dari dongeng yang diperdengarkan

Berdasarkan KD tersebut sudah sesuai dengan soal nomor 51 yaitu berkaitan dengan kehidupan sehari-hari berdasarkan penggalan

dongeng yang telah dibaca. Sedangkan pada soal nomor 52, 53, 54, 55, dan 56 berkaitan dengan nilai yang dapat diambil dari dongeng tersebut, tokoh yang diceritakan, dan latar pada suatu dongeng yang telah diceritakan. Kesesuaian KD 5.1 terlihat valid pada soal nomor 51 "*Di bawah ini hak yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dari penggalan dongeng "Saat Pak Jago Saki" adalah...*" soal tersebut menggambarkan bahwa yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari tersebut dapat masuk dalam hal-hal menarik pada dongeng. Sehingga pada nomor tersebut dapat dikatakan valid.

Selain itu, terdapat soal yang valid dan sesuai dengan KD 5.2 yaitu Menunjukkan relevansi isi dongeng dengan situasi sekarang. Pada KD tersebut terlihat pada soal nomor 97, 98, 99, 100. Pada soal-soal tersebut mengacu pada KD 5.2 yaitu mengenai relevansi isi dongeng dengan situasi sekarang. Terdapat pertanyaan soal nomor 100 yaitu "*relevansi isi dongeng di atas dengan situasi sekarang adalah....*" Soal tersebut valid karena merealisasi pada isi dongeng dengan situasi sekarang.

Kompetensi Berbicara

Pada Kompetensi Berbicara yang Standar Kompetensinya 6. Mengekspresikan pikiran dan perasaan melalui kegiatan bercerita. Hal ini termasuk dalam kompetensi bersastra yang terdapat pada KD 6.1 Bercerita dengan urutan yang baik, suara, lafal, intonasi, gestur, dan mimik yang tepat. Pada soal nomor 59 sudah valid dan sesuai dengan KD tersebut yaitu "*dalam bercerita kalian harus menggunakan gestur yang tepat. Contoh gestur adalah menggunakan....*" Soal tersebut menggambarkan pada KD 6.1 yaitu mengenai lafal, intonasi, dan gestur pada saat bercerita. KD 6.1 juga sesuai dengan soal nomor 60, 61, 62, dan 74. Sehingga pada soal-soal tersebut sudah termasuk valid dan sesuai dengan KD yang diharapkan.

Selain pada KD 6.1 terdapat juga KD

6.2 yaitu bercerita dengan alat peraga. Pada KD ini terdapat pada soal nomor 67, 68, 69, 70, 71, 72, dan 73. KD ini terlihat valid pada soal nomor 67 *“Alat peraga yang dapat kita gunakan untuk menyampaikan cerita kancil dan buaya adalah...”* dan soal nomor 68 yaitu *“tujuan bercerita dengan alat peraga adalah...”* Berdasarkan soal tersebut terlihat jelas bahwa soal pada nomor tersebut sudah valid dan sesuai dengan KD yang diharapkan.

Kompetensi Membaca

Pada Kompetensi membaca hanya terdapat satu soal yang sesuai dengan KD 7.1 yaitu mengenai menceritakan kembali cerita anak yang dibaca. Soal nomor 57 menggambarkan bahwa soal tersebut sudah sesuai dengan KD 7.1 yaitu berupa soal *“adik-adik dengarkan cerita ini! Di sebuah taman yang indah, hiduplah seekor kelinci betina besarnya tiga ekor anaknya yang lucu dan lincah. Cerita tersebut sebaiknya disampaikan dalam suasana...”*. Pada soal tersebut sudah terlihat valid dan memenuhi aspek menceritakan kembali sebuah cerita anak. Sehingga soal tersebut termasuk dalam KD 7.1 dan soalnya sudah relevan. Selain itu pada KD 7.2 sudah relevan dengan soal nomor 77 yang sudah sesuai dengan KDnya Mengomentari buku cerita yang dibaca. Pada KD ini sudah valid dan terlihat pada soal nomor 77 *“komentar yang tepat terhadap tindakan tokoh dalam cerpen tersebut adalah.....”* soal tersebut sudah relevan karena sesuai dengan yang diharapkan. KD 7.1 tidak begitu jauh berbeda dengan KD 7.2 karena pada KD 7.2 tersebut mengomentari buku yang dibaca. Itu terlihat jelas pada soal yang terdapat bacaan lalu siswa mengomentari terhadap tindakan tokoh.

Kompetensi Menulis

Kompetensi menulis terdapat pada soal nomor 78, 79, 80, 81, 82, 83. Soal-soal terse-

but sudah sesuai dengan KD 8.1 yakni menulis pantun yang sesuai dengan syarat pantun. KD tersebut terlihat pada soal 78. *“kalau kamu ke Semarang, jangan lupa ke simpang lima, kalau kamu ingin mengarang, jangan lupa tentukan temanya. Sesuai dengan isinya pantun di atas merupakan pantun....”* Soal tersebut menggambarkan penulisan pantun. Pada contoh soal yang lain yang termasuk KD 8.1 yaitu pada no 80. *“Ada tinta buat menulis, kalau inul penyanyi dangdut, putus cinta jangan menangis, raihlah ilmu hidup berlanjut” baris 1 dan 2 merupakan.....* soal tersebut valid dengan KD 8.1 yaitu mengarah pada syarat dalam menulis pantun. Sedangkan pada KD 8.2 menulis kembali dengan bahasa sendiri dongeng yang pernah dibaca atau didengar tidak terdapat pada soal ulangan akhir semester ganjil. Sehingga untuk KD 8.2 tidak valid.

Simpulan

Dalam pengembangan aspek kompetensi bersastra dalam suatu pembelajaran terwujud di dalam soal-soal, salah satunya berupa soal pada ulangan akhir semester yang dianalisis berdasarkan kevalidan soal dengan melihat KD yang sesuai dengan soal ulangan tersebut. Soal kesastraan ternyata lebih menonjol pada aspek kompetensi menulis. Hal itu terbukti dari adanya kecenderungan untuk memasukkan kompetensi lain (seperti kompetensi mendengarkan) ke dalam kegiatan menulis. Selain itu, pada KD menulis cara pendemonstrasian dengan siswa lebih efisien dan beraneka ragam. Sehingga sangat sesuai untuk diterapkan. Pada soal aspek bersastra masih terdapat satu KD yang tidak terdapat pada soal tersebut, yaitu KD 8.2 menulis kembali dengan bahasa sendiri dongeng yang pernah dibaca atau didengar. Pada KD tersebut tidak terdapat pada soal aspek bersastra.

Daftar Pustaka

- Bahar, Asmaniar. 2008. "Penilaian Ranah Afektif Pembelajaran Pkn Melalui Model Value Clarification Technique (VCT) Games". *Jurnal Pembelajaran*. Vol 30 (02): 121-126.
- Merly, Patrisia. 2013. "Kesesuaian Antara Soal Ujian Akhir Semester Ganjil TP 2011/2012 Kelas VIII SMP Negeri Kota Jambi dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan". *Artikel Ilmiah*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan: Universitas Jambi. http://fkipunja.ok.com/versi_2a/extensi/artikel_ilmiah/artikel/A1B108044_365.pdf
- Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: Anggota IKAPI.
- Sabardila, Atiqa, Markhamah dan Elinawati. 2011. "Pemetaan Butir Soal Dalam Kaitannya Dengan Ketercapaian Tujuan Pembelajaran Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP Negeri 3 Colomadu". *Jurnal Penelitian Humaniora*. Vol 12 (2) hal 146-156. <http://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/123456789/2002/6.%20ELINAWATI.pdf?sequence=1>
- Sudaryono. 2012. *Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sufanti, Main. 2012. *Strategi Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sufanti, Main dan Laili Etika Rahmawati. 2012. *Teori Evaluasi Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sukardi. 2008. *Evaluasi Pendidikan: Prinsip & Operasionalnya*. Jakarta Timur: PT Bumi Aksara.